

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia dibangun didalam khasanah pluralitas, baik menyangkut sosial kemasyarakatan maupun keagamaan yang ada. Itu berarti multikultural dan multireligiusitas akan tetap menjadi konteks yang mengikat sekaligus juga tantangan ketika membicarakan upaya menumbuhkembangkan Sumber Daya Manusia baik melalui pendidikan maupun pelatihan. Kondisi itu pulalah yang diperhadapkan kepada setiap pendidik ketika mengimplementasikan pengajarannya khususnya dalam pendidikan formal di sekolah. Jika melihat kondisi pendidikan sekarang ini, pendidikan formal di Indonesia dapat dikatakan semakin memprihatinkan. Bukti yang memprihatinkan tersebut adalah mutu luaran yang tidak memadai. Data pengangguran dan pencari kerja yang sangat banyak setiap tahunnya membuktikan bahwa mutunya tidak siap bersaing, dan tidak terampil untuk menciptakan lapangan kerja. Bukti selanjutnya adalah proses pendidikan yang tidak terimplementasi dengan baik. Hal ini menyangkut kualitas dan kapabilitas guru yang masih sangat standar. Masih banyak guru yang terjebak dalam budaya rutinitas, tanpa ada upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kreatifitasnya bagi kemajuan pendidikan yang dikerjakan. Program pemerintah tentang sertifikasi guru adalah salah satu upaya pemerintah untuk menanamkan dan menggali kesadaran guru untuk mengembangkan kompetensinya semakin profesional. Ternyata sertifikasi guru memberi ruang untuk melihat bahwa masih banyak guru-guru di Indonesia memiliki kualitas standar, masih sangat perlu dipacu/ditingkatkan kompetensinya. Sebagai contoh, sertifikasi guru agama Kristen tahun 2009, tercatat 2200 guru yang disertifikasi melalui pemeriksaan

portofolio, tetapi yang berhasil lulus murni hanya 400 guru, berarti selebihnya akan melalui tahapan diklat.¹ Kenyataan yang lebih menyedihkan adalah masih adanya perilaku pendidik yang tidak mencerminkan kredibilitas seorang pendidik. Guru berperilaku tidak terpuji, terlibat dalam jaringan napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif), mengkonsumsi juga mengedarkannya dikalangan siswa, guru berbuat cabul dan asusila terhadap anak didiknya, dan lainnya.² Disamping itu, perilaku buruk anak usia sekolah, seperti tawuran, mengkonsumsi napza sampai seks bebas, juga menjadi indikator bahwa pendidikan di Indonesia masih sedang bermasalah. Tentu dalam hal ini akan sangat wajar dipertanyakan, apakah pendidikan yang sedang bermasalah ataukah manusianya yang tidak siap dengan segala bentuk kemajuan yang ada? Tentu pertanyaan ini sangat retorik sifatnya, artinya terbuka untuk berbagai pendapat. Tetapi yang jelas, pendidikan dengan berbagai permasalahan kehidupan, apapun bentuknya sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga mengubah perilaku, watak dan kepribadian, sehingga dengan kecerdasan yang ada mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia.

Memang jelas bahwa, kemajuan diberbagai bidang, telah membuktikan bahwa pendidikan yang maksimal adalah landasan bagi terciptanya kemajuan diberbagai bidang tersebut. Namun seiring dengan kemajuan tersebut, ternyata tidak serta merta berdampak positif. Masih banyak perilaku negatif baik berupa tindakan kriminal maupun perilaku amoral yang justru bersumber dari tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik dan semakin memadai/tinggi tersebut. Masih banyak mereka yang berpendidikan tinggi,

¹ Penulis juga selaku assesor sertifikasi Guru Agama Kristen tahun 2009 mengamati langsung hasil sertifikasi yang dilaksanakan dari tanggal 15-20 Juni di LPTK Induk STT Jakarta; bandingkan dengan hasil rekapitulasi sertifikasi Guru Agama Kristen tahun 2009 oleh LPTK Induk STT Jakarta.

² Liputan 6, tanggal 27 Juni 2009, seorang oknum guru melakukan tindakan kriminal mencabuli beberapa anak didiknya.

terdidik dan terampil tetapi berdampak pada terciptanya kejahatan. Idealnya adalah mereka yang terdidik, terlatih sehingga pintar dan terampil harus berdampak pada terciptanya kemajuan, kemandirian, kematangan/kedewasaan hidup dalam membangun produktifitas kerja yang baik dan benar. Tetapi pada kenyataannya, hasil pendidikan justru menyimpang dari tujuan dan hakikatnya. Orang yang semakin terdidik, justru bertindak tidak terpuji, kriminal dan amoral, inilah yang penulis amati sebagai pendidikan yang bernilai paradoks. Kondisi ini biasa terjadi pada masyarakat modern di perkotaan, yang sangat dipengaruhi oleh paham modernitas dan hedonis. Tuntutan pencapaian diri dan kepuasan hidup adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap tidak berfungsinya pendidikan sebagaimana mestinya di masyarakat. Itu berarti secara tidak langsung pendidikan ikut terlibat menciptakan kejahatan.

Jika kembali melihat kepada filosofinya Socrates³, yang terkenal dengan istilah *the Socratic solution* yang dituliskan oleh Douglas Wilson dalam bukunya *Recovering The Lost Tools of Learning* mengatakan bahwa, *“If nian is basically good, as Socrates believed, then way does he do evil? The solution, according Socrates, was this: No man knowingly does evil. The cause of evil is ignorance, so the solution is education. Man can be saved front his evil through the educationalprocess”*⁴

Kondisi itulah yang ingin dipertemukan dan didapatkan juga di dalam penelitian ini selanjutnya. Khususnya bagaimana Pendidikan Agama Kristen menyikapinya, bahkan dalam dunia pendidikan secara umum. Bahwa proses pendidikan seharusnya

³ Socrates adalah filsuf Yunani abad ke 470 BC - 399 BC. He was a renowned Greek teacher, now recognized as the father of Western philosophy.

■ Secara prinsip apa yang dikatakan Socrates dalam teorinya sangat ideal. Kebodohan, ketidaktahuan adalah penyebab dari tindakan kejahatan. Solusinya adalah pendidikan yang mampu memberantas kebodohan dan ketidaktahuan tersebut, sehingga dengan pendidikan yang semakin memadai yang dimiliki, manusia bisa bertanggung jawab untuk menyelamatkan dirinya dari berbagai masalah baik menyangkut akibat dari perbuatannya sendiri maupun juga akibat dari perbuatan orang lain. Lihat: Douglas Wilson. *Recovering The Lost Tools of Learning; An approach to Distinctively Christian Education*, (ihlm.75

menghapuskan kejahatan. Dalam teori Socrates, kejahatan adalah produk dari kebodohan, solusinya adalah pendidikan. Mengacu pada teori tersebut, Pendidikan Agama Kristen yang telah dikerjakan selama ini baik dalam kapasitas formal maupun non formal contohnya di dalam keluarga dan masyarakat (gereja) seharusnya menjadi pendidikan kunci bagi terciptanya insan-insan yang telah terdidik secara akademik juga terdidik secara moral dan karakter. Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi ujung tombak bagi terealisasinya pendidikan mental, moral dan etika bagi pembentuk karakter hidup yang lebih baik. Idealitas tujuan dari Pendidikan Agama Kristen tersebut harus tetap dipertaruhkan semaksimal mungkin jika tidak ingin melihat dampak Pendidikan Agama Kristen hanya sebatas teoritis semata.

Bercermin dari hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dengan mutu luaran sekolah-sekolah SMA sederajat di Indonesia sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan Agama Kristen turut bahkan sangat bertanggung jawab terhadap lemahnya kualitas akademik, dan lemahnya standar etika juga moral, yang secara signifikan telah membentuk karakter hidup generasi muda Kristen menjadi generasi yang masa bodoh, tidak punya kekuatan pendirian, keterampilan yang tidak memadai, malas dan cenderung bermental instan, hanya mengutamakan hasil bukannya proses. Maka dari itu tidak sedikit generasi muda Kristen bangsa ini terperosok ke dalam pergaulan bebas dan tindakan amoral seperti seks bebas. Telah banyak hasil penelitian dan survey mendapatkan bahwa seks bebas dikalangan remaja sungguh nyata dan sudah sangat memprihatinkan. Persoalan seks bebas bukan hanya terjadi di Luar Negeri sebagai Negara-negara yang telah maju peradabannya, tetapi di Negara-negara berkembang seperti di Indonesia juga kondisinya hampir sama. Kutipan berikut ini memberikan informasi yang sangat akurat menggambarkan keberadaan remaja-remaja di beberapa Negara maju di Luar Negeri

menyangkut seks bebas di kalangan remaja yang sangat mencemaskan tersebut. “Perilaku seks bebas di dunia saat ini terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pitchkal (2002) melaporkan bahwa di AS, 25% anak perempuan berusia 15 tahun dan 30% anak laki-laki usia 15 tahun telah berhubungan intim. Di Inggris, lebih dari 20% anak perempuan berusia 14 tahun rata-rata telah berhubungan seks dengan tiga laki-laki. Di Spanyol, dalam survei yang dilakukan tahun 2003, 94,1% pria hilang keperjakaannya pada usia 18 tahun dan 93,4% wanita hilang keperawanannya pada usia 19 tahun”.⁵ Lebih lanjut dapat dilihat dari hasil survey di Negara-Negara maju di Barat dan Eropa, dalam kutipan di bawah ini:

Survei yang diberi nama *1999 Global Sex Survey, A Youth Perspective* ini, mengambil 4.200 responden berusia 16-21 tahun dari 14 negara, yakni Amerika, Inggris, Kanada, Perancis, Jerman, Taiwan, Italia, Yunani, Meksiko, Polandia, Singapura, Republik Czech, Spanyol, dan Thailand (*Kompas, 16 Oktober 1999*). Sayangnya, survei tersebut tidak menyertakan remaja Indonesia sebagai responden. Meski demikian, setidaknya bisa 'sedikit' diambil kesimpulan. Kenapa? Karena hasil survei tersebut menyangkut urusan seks remaja yang akhir-akhir ini makin bebas, bahkan mendekati liar. Di antara hasil survei tersebut adalah: Secara keseluruhan, 50 persen remaja mengatakan mereka melakukan seks pertama kali karena mereka dan pasangannya merasa siap. Hanya 12 persen mengatakan karena dibujuk atau dipaksa, dan 12 persen lagi mengaku melakukan seks dalam keadaan mabuk. Survei tersebut juga mengungkap tentang umur berapa remaja-remaja di negara yang disurvei itu pertama kali melakukan hubungan seks. Hasilnya? Remaja di Kanada dan Amerika menduduki peringkat paling muda dalam melakukan hubungan seks, yakni 15 tahun, diikuti Inggris umur 15,3, Jerman umur 15,6, dan Perancis pada umur 15,8 tahun. Remaja di Asia Tenggara cenderung melakukan seks lebih telat. Remaja Thailand mulai melakukan seks pada umur 16,5 tahun, dan Taiwan umur 17 tahun. Ini mungkin memperlihatkan pengaruh dari kondisi sosial dan tradisi budaya yang berbeda.⁶

Jika melihat keberadaan di Indonesia, kondisi itulah yang juga telah menjadi perbincangan yang sepertinya tidak pernah berakhir baik dalam kapasitas formal maupun dalam diskusi “jalanan” yang menyoal tentang semakin parahnya mentalitas dan karakter generasi bangsa ini menjawab tantangan zaman yang semakin sulit. Satu hal yang sangat memperhatikan tersebut adalah perilaku amoral remaja-remaja usia sekolah khususnya

⁵ Lihat: <http://ebdosama.blogspot.com/2009/02/seks-pranikah-free-seks-seks-bcbas.html> diakses tanggal 18 Agustus 2009

⁶ perilaku seks remaja, makin bebas di kutip dari <http://vvmv.dctikhot.com/index.php/tainment.read/t^un/2005toulan/01/tgl/26/time/164448/idnews/279472/idkana1/227> diakses pada tanggal 3 Agustus 2009

dalam seks bebas (seks diluar nikah) yang sepertinya sangat susah diputuskan, apakah memang itu adalah budaya “kiriman” dari Negara-negara yang sudah maju atau justru karena minimnya pendidikan dan penanganan yang maksimal di Negara sendiri sebagai langkah antisipasi yang justru sebagai penyebabnya?

Menurut seksolog Profesor Wimpie Pangkahila, pandangan masyarakat tentang seks memang telah berubah jauh. Seks tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sakral untuk dibicarakan, bahkan mulai dianggap sah-sah saja dilakukan meski tanpa ikatan. Akibatnya, perilaku seksual masyarakat makin bebas, tidak lagi terikat oleh norma-norma," kata guru besar Universitas Udayana, Bali, itu. "Dulu hamil sebelum menikah dianggap kecelakaan. Sekarang orang menikah dengan perut buncit hal biasa." Gelombang kebebasan seks terasa kian menggelora setelah internet membumi pertengahan 1990-an, diikuti teknologi telepon seluler yang kian canggih. Keduanya memberikan fasilitas baru bagi pergaulan yang nyaris tanpa sekat. Internet bukan cuma menyuguhkan gambar-gambar seronok lewat situs-situs pornonya, juga menjadi media untuk mencari kawan baru dengan semangat mesum. Telepon seluler yang dilengkapi kamera kini cenderung dianggap peranti dokumentasi baru untuk hal-hal yang paling pribadi. Semuanya telah menjadi alat gaul baru yang memicu perilaku aneh. Lihat saja, banyak foto jorok para remaja tersebar dari layar seluler, bahkan masuk jaringan internet.^{7 8}

Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar lima persen pada tahun 1980-an, menjadi duapuluh persen pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut, kata Boyke, dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Balikan di pulau Palu, Sulawesi Tenggara, pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah mencapai 29,9 persen. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).³

Berdasarkan penelitian dan survey-survey tentang Seks bebas di kalangan remaja di Indonesia yang selama ini dikerjakan, Seks bebas sampai saat ini masih menjadi potret gelap keberhasilan pemerintah membangun pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan di Indonesia.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang

⁷ I Made Oka Negara, , *Analisis Situasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Remaja*, dari Pengalaman Kisara Mendampingi Remaja di Denpasar, disampaikan dalam ceramah “Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja” dalam rangka HUT Kartini yang diselenggarakan oleh Gabungan Organisasi Wanita Kabupaten Jembrana, 24 April 2006

⁸Scks Pranikah-seks Bebas <http://totokiss.blogspot.com/2009/08/seks-pranikah-free-scks-seks-bebas.htmkdiakses> tanggal 20 Agustus 2009

menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 - 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Fuad, *et al.* 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Hasil penelitian pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (*Planned Parenthood Federation of America Inc*, 2004). Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Suryoputro, *et al.* 2002). Penelitian juga dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2005) dengan sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU Se-Jawa Tengah melakukan hubungan seks pranikah. Berdasarkan hasil penelitian Taufik (2005), mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, *et al.* 2002).

Menurut Green (2003), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Hasil penelitian Soetjiningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas (6,11%). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja yang tahu maupun yang tidak tahu tentang kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap sikap mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Iswarati dan Pnhvugiarto, 2002).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan

antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi.

Berdasarkan hasil penelitian Idayanti (2002) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah, dan sebaliknya. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah faktor lingkungan seperti VCD, buku, dan film porno (Taufik, 2005). Menurut Rohmahwati (2008) paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.⁹

Sayangnya perhatian penelitian-penelitian tersebut masih ditujukan kepada remaja-remaja secara umum, belum mengkhusus kepada remaja-remaja dalam lingkup keyakinan keagamaannya. Untuk kondisi Indonesia yang sangat plural termasuk dalam agama dan faham keagamaan, sebenarnya sangat memungkinkan untuk mengkaji kembali pendekatan penelitian tentang seks bebas remaja tersebut berbasis kearah kepada keyakinan keagamaannya. Justru karena itulah, maka penelitian yang akan dikerjakan ini sengaja memusatkan perhatian kepada sejauhmana keterlibatan pendidikan agama baik dalam hal menanggulangi atau justru mengakibatkan perilaku amoral seks bebas dikalangan remaja tersebut. Artinya bahwa signifikansi penelitian yang ingin ditonjolkan justru akan sangat mendasar sekali dengan konteks Indonesia yang sangat mengedepankan keyakinan keagamaan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama menjadi kurikulum wajib dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahkan pendidikan agama pun menjadi realita hidup di masyarakat. Banyak persoalan yang muncul di masyarakat baik secara pribadi maupun kelompok sangat berkaitan dengan tidak maksimalnya pendidikan agama diajarkan, atau juga oleh kesalahan pola pendidikan dan pengajarannya serta pemahaman yang menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya. Itu berarti Pendidikan Agama sesegera mungkin harus menjawab permasalahan ini melalui pembenahan diberbagai

⁹ Lihat di <http://Av\v\y.gatra.co.in/artikel.php?pil=23&id=90178/gagalnya Pendidikan Seks di Amerika>. Diakses tanggal 18 Agustus 2009

bidang sehingga citra generasi bangsa ini menjadi lebih baik bahkan pulih dari belenggu “kemiskinan” pengetahuan, moral dan etika tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini ingin menjawab keingintahuan peneliti tentang faktor keyakinan keagamaan dalam menanggulangi watak dan perilaku amoral siswa-siswa Kristen (remaja Kristen). Apakah ada kaitan yang erat antara terdidiknya siswa-siswi dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen baik di sekolah maupun di rumah menyebabkan remaja-remaja Kristen terhindar dari seks bebas? Berdasarkan survey di Barat yang mayoritas remaja-remajanya beragama Kristen, didapatkan data sebagai berikut:

Sejumlah 1.400 remaja, kebanyakan kulit putih, yang menghadiri Gereja Konservatif Evangelis diberi pertanyaan tentang kehidupan seks mereka. 26% dari usia 16 tahun, 35% usia 17 tahun, dan 43% usia 18 tahun mengatakan telah melakukan hubungan seksual setidaknya sekali. Sekitar sejuta atau lebih remaja putri AS hamil setiap tahun, 80% dari mereka belum menikah. Dari jumlah ini, sekitar 500.000 orang memutuskan memelihara bayinya, 450.000 menggugurkan (atau membunuh?), dan 100.000 melahirkan kemudian memberikan bayinya untuk diadopsi. Pada tahun 1950, terjadinya kehamilan pra nikah pada remaja hanya 13,98%, namun di tahun 1985 meningkat sampai 59%. Hanyalah sebuah mitos, kehamilan remaja adalah masalah bagi orang hitam dan miskin. Sebaliknya, 2 dari 3 remaja yang hamil sekarang ini adalah kulit putih, di pinggiran kota, dan di atas tingkat pendapatan orang miskin. Rata-rata kehamilan (di luar nikah) dari 54.000 wanita adalah 40%, sama dengan 17% dari populasi umum. Seperti apa kehidupan mereka yang mengalami kehamilan dini? Hanya 50% lulus SMU, lebih 50% mereka adalah orang kaya. Mereka sendiri yang menjadi penyia-yia anak, dan anak-anak mereka ketika dewasa, 82% mengalami kehamilan dini pula. Sebesar \$8,5 milyar diberikan untuk membantu keuangan dan pemeliharaan kesehatan ibu-ibu remaja ini, tiap tahunnya.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian di atas tersebut, tergambar jelas bahwa beragama Kristen tidak menjamin terbebasnya dari perilaku amoral khususnya seks bebas. Rajin ke gereja tidak juga menjawab persoalan seks bebas di kalangan remaja yang juga pergi ke gereja. Bisa saja alasan yang dibuat-buat muncul sebagai upaya menampik kenyataan tersebut berlaku di Indonesia. Contohnya: Wajar saja di Barat dan Eropa perilaku seks bebas begitu tinggi, disamping karena peradaban yang sudah sangat maju, yang paling penting

¹⁰ Lihat di <http://www.gatra.com/artikel.php?pil=23&id=90178/gagalnya Pendidikan Seks di Amerika>, Diakses tanggal 18 Agustus 2009

justru karena Negara-Negara tersebut tidak berdasarkan nilai-nilai keagamaan, soal agama sama sekali tidak menjadi konsumsi berbangsa dan bernegara, apalagi sampai ke dunia pendidikan. Beragama adalah urusan pribadi dan tidak ada juga kekuatan hukum yang melarang untuk yang tidak beragama. Sedangkan di Indonesia jelas tidak seperti demikian. Pluralitas agama dan paham keagamaan di Indonesia justru menjadi perhatian penting pemerintah untuk memajukan bangsa dan Negara. Apapun alasannya, bercermin dari kenyataan yang terjadi di masyarakat, apapun agamanya, tidak menjamin untuk tidak terlibat dalam seks bebas, atau sebaliknya agama apapun itu sangat menjamin pemeluknya untuk tidak melakukan seks bebas tersebut. Jelas hal ini sangat membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Jika melihat konteks Toraja, dimana penelitian ini akan dikerjakan atau sedang dikerjakan, tentu dapat dipastikan bahwa mayoritas remajanya adalah pemeluk agama Kristen. Itu berarti, jika berpedoman terhadap konsep bahwa dengan beragamanya dan terdidiknya seseorang dalam pendidikan agama adalah kunci terhindarnya seseorang dari tindak kejahatan, maka khusus dalam perilaku amoral seks bebas tentu juga berlaku hal yang sama. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, Toraja yang sekarang ini, lebih menunjukkan dinamika kehidupan remajanya yang sangat kompleks. Himpitan arus modernitas dan sekularitas, tuntutan sosial budaya setempat, dan nilai keagamaan sebuah rutinitas justru menggambarkan bahwa remaja-remaja Kristen di tana Toraja pun sedang bermasalah dengan seks bebas. Penilaian awal ini sekaligus menjadi hipotesis peneliti bahwa Pendidikan Agama Kristen baik formal dan non formal, rutinitas keagamaan, tidak menghindarkan bahkan turut menyebabkan remaja-remaja Kristen di Tana Toraja masih dan sedang terlibat dalam pergaulan seks bebas. Apalagi dapat diperhatikan nilai-nilai hedonisme telah nampak jelas wujudnya melalui bar-bar, karaoke, yang turut mendukung

perilaku-perilaku menyimpang dari tatanan moral dan etika yang seharusnya. Namun sekali lagi hal ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Apakah teori Socrates yang diimplementasikan melalui PAK relevan dan berdampak positif terhadap pengentasan perilaku seks bebas di kalangan remaja Kristen di Tana Toraja? Maka dari itu untuk dapat menjawab pokok permasalahan tersebut maka ada beberapa rumusan masalah khusus yang akan menjadi indikator tentang ada tidaknya dampak positif Teori Socrates melalui Pendidikan Agama Kristen terhadap Pengentasan seks bebas remaja Kristen di Toraja, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Remaja Kristen di Tana Toraja signifikan terlibat dalam perilaku seks bebas?
2. Apakah Pendidikan/Pengetahuan tentang Seks melalui PAK telah diajarkan secara maksimal terhadap remaja-remaja Kristen di Tana Toraja?
3. Apakah Pendidikan/Pengetahuan tentang Seks melalui PAK berpengaruh terhadap terhindarnya remaja-remaja Kristen dari perilaku seks bebas di Tana Toraja?
4. Apakah pemahaman tingkat agama mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja-remaja Kristen dari perilaku seks bebas di Tana Toraja?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menyoroiti perilaku amoral dalam hal seks bebas remaja dalam hubungan dengan penanggulangannya melalui Pendidikan Agama Kristen baik di sekolah, di keluarga dan di gereja. Seks bebas yang dimaksud tidak hanya menjurus pada persetubuhan diluar pernikahan saja, tetapi kebebasan dalam berpacaran di kalangan remaja sampai kepada persetubuhan dinilai sebagai kegiatan seks bebas, mulai dari berciuman mulut, bernesraan melalui sentuhan-sentuhan terhadap sensitifitas yang ada, mengumbar

hawa nafsu melalui pornografi dan pornoaksi secara bersamaan dengan lawan jenis. Sedangkan Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya penanggulangannya dimaknai sebagai pendidikan agama yang secara formal dikerjakan di sekolah juga yang dikerjakan dalam keluarga dan di gereja tentunya. Ruang lingkup penelitian seputar kehidupan remaja-remaja Kristen yang dipusatkan di kota Rantepao, dengan mengambil lokasi di Sekolah-Sekolah Menengah Umum yang tersebar di kota tersebut. Alasan pengambilan lokasi penelitian dibatasi hanya pada kecamatan Rantepao dengan berfokus pada sekolah-sekolah SMA di kota Rantepao, disebabkan karena, Rantepao sebagai pusat kegiatan pendidikan di Toraja Utara. Disamping itu Kota Rantepao adalah kota kabupaten Toraja Utara, dimana gaya hidup baik remaja dan pemuda Toraja Utara sudah cukup terwakilkan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan seks perilaku bebas di kalangan remaja Kristen di kota Rantepao sebagai representasi keberadaan remaja Kristen di Toraja Utara. Serta bertujuan untuk menguji teori Socrates tentang pendidikan adalah solusi bagi kejahatan melalui beberapa variable yang diasumsikan dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku seks bebas dikalangan remaja tersebut, khususnya tentang mandulnya Pendidikan Agama Kristen beserta daya dukungnya, aktivitas perilaku seks bebas remaja melalui pencarian informasi seks dan intensitas penggunaan sumber-sumber informasi seks dan seks bebas dikalangan remaja Kristen di daerah tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti:

1. Akan menambah pengetahuan yang empiris tentang keberadaan Pendidikan Agama Kristen di Toraja dalam peran aktifnya membangun budaya kekudusan hidup dalam kehidupan remaja-remaja Kristen di Toraja Utara.

2. Akan mengetahui informasi yang benar tentang tingkat kecenderungan berperilaku amoral khususnya dalam hal seks bebas di kalangan remaja-remaja Kristen di Toraja Utara

Bagi institusi (STAKN Toraja)

1. Menjadi kajian ilmu pengetahuan yang bersumber dari kajian penelitian tentang seks bebas di kalangan remaja, sehingga dalam pemetaan hasil dapat dijadikan acuan untuk program Pendidikan Agama dalam relevansi praktis terhadap permasalahan sosial dan moral kepada nara didik.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

Bagi Pendidik (guru dan orang tua)

1. Dapat mengubah paradigma berpikir dan langkah praktis dalam mengantisipasi tingkat pergaulan bebas remaja dewasa ini, secara bijak dan komunikatif dengan mengendepankan pola dan strategi pendidikan agama yang konsekuen, menyeluruh dan berkesinambungan
2. Dapat mengukur keberhasilan atau juga sebaliknya dalam mengerjakan pendidikan agama selama ini.